

# Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan *Personal Culture* Terhadap Kecurangan Akuntansi

(Studi Empiris Pada OPD Provinsi Gorontalo)

Nur Lazimatul Hilma Sholehah<sup>1</sup>

Syamsuri Rahim<sup>2</sup>

Muslim Muslim<sup>3</sup>

Email Author :

<sup>1</sup>[nurlazimatul72@gmail.com](mailto:nurlazimatul72@gmail.com) <sup>2</sup>[syamsurirahim@umi.ac.id](mailto:syamsurirahim@umi.ac.id) <sup>3</sup>[muslim.ak@umi.ac.id](mailto:muslim.ak@umi.ac.id)

<sup>1</sup>Universitas Ichsan Gorontalo <sup>23</sup>Universitas Muslim Indonesia

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk menguji pengaruh pengendalian internal, moralitas individu personal culture terhadap kecurangan (fraud) akuntansi. Objek penelitian ini adalah Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Provinsi Gorontalo. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling melalui metode survey. Hasil penelitian ini menunjukkan Pengendalian Internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Moralitas Individu berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Personal Culture berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

**Kata Kunci :** Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Personal Culture, Kecurangan Akuntansi

## ABSTRACT

*This research is a quantitative study to examine the effect of internal control, personal culture morality on accounting fraud. The object of this research is the Gorontalo Province Regional Organization (OPD). Sampling using purposive sampling method through survey method. The results of this study indicate that Internal Control has a negative and significant effect on accounting fraud. Individual morality has no significant negative effect on accounting fraud. Personal Culture has no significant positive effect on accounting fraud.*

**Keyword :** Internal Control, Individual Morality, Personal Culture, Accounting Fraud

## PENDAHULUAN

Maraknya isu kecurangan yang terjadi pada organisasi publik sektor pemerintahan di Indonesia menjadikan lembaga-lembaga publik dituntut untuk dapat menciptakan akuntabilitas publik. Akuntabilitas publik merupakan suatu kewajiban untuk mempertanggung jawabkan pelaksanaan visi-misi organisasi agar mampu mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan melalui laporan keuangan yang dilaksanakan secara periodik (Mardiasmo, 2002). Tetapi dalam kenyataannya, masih

saja banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan di dalam laporan keuangan yang menyebabkan informasi yang disajikan pada laporan keuangan tidak dapat diandalkan atau informasi yang disajikan tidak sesuai dengan data yang sebenarnya.

*Indonesian Corruption Watch (ICW)* menyatakan bahwa tahun 2013 menjadi tahun dengan kemarakan kasus korupsi. Setiap tahun *Transparency International (TI)* meluncurkan *Corruption Perception Index (CPI)*, sebuah indeks pengukuran tingkat korupsi global. Rentang indeks CPI 2012 adalah 0-100 (0 dipersepsikan sangat korup, 100 sangat bersih). Pada tahun 2016, skor Indonesia adalah 37 dan menempati urutan 90 dari 176 negara yang diukur. Secara regional Indonesia tidak banyak mengalami perubahan, masih di jajaran bawah apabila dibandingkan skor CPI-nya dengan Negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Meskipun skor CPI Indonesia naik 1 skor dari tahun sebelumnya namun masalah pencegahan dan pemberantasan korupsi masih menjadi PR penting bagi pemerintah. Skor 37 menunjukkan bahwa Indonesia masih belum bisa keluar dari situasi korupsi (*Corruption Perception Index 2016*).

Di lingkungan pemerintahan, pengamanan aset dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan sangatlah penting. Pengamanan aset negara merupakan isu yang penting yang harus mendapatkan perhatian dari pemerintah, jika terdapat kelalaian dalam pengamanan aset negara akan berakibat pada mudah terjadinya penggelapan, pencurian dan bentuk manipulasi lainnya. Penelitian ini menggunakan topik kasus penyuapan di instansi pemerintah, karena berdasarkan data dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) per 30 Agustus 2016, di tahun 2016 korupsi jenis penyuapan sebagai jumlah jenis perkara tertinggi di Indonesia.

Gambar 1 Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Jenis Perkara



Sumber : Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), diakses 2016

Hasil pemeriksaan dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atas laporan keuangan pemerintah pusat dan laporan keuangan pemerintah daerah pada Semester I- tahun 2016 diketahui bahwa potensi kerugian negara mencapai Rp 1,67 triliun. Potensi kerugian negara pada semester I- tahun 2016 lebih banyak disebabkan oleh kasus kelemahan Sistem Pengendalian Intern (SPI) dan ketidakpatuhan terhadap perundang-undangan. BPK menemukan sebanyak 7.661 kasus kelemahan SPI selama semester I- tahun 2016 (Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2016).

Disektor publik teori keagenan dipergunakan untuk menganalisis hubungan prinsipal dan agen dalam kaitannya dengan penganggaran sektor publik (Latifah, 2010; Abdullah, 2012). Implikasi teori keagenan muncul dalam proses penyusunan anggaran dilihat dari dua perspektif yaitu hubungan antara rakyat dengan legislatif, dan legislatif dengan eksekutif. Ditinjau dari perspektif hubungan keagenan antara legislatif dengan eksekutif, eksekutif adalah *agent* dan legislatif adalah *principal* (Halim dan Abdullah, 2006). Apabila dilihat dari perspektif hubungan keagenan legislatif dengan rakyat, pihak legislatif merupakan *agent* yang akan membela kepentingan rakyat (*principal*), akan tetapi tidak ada kejelasan mekanisme dan pengaturan serta pengendalian dalam pendelegasian kewenangan rakyat terhadap legislatif. Hal inilah yang seringkali menyebabkan adanya distorsi anggaran yang disusun oleh legislatif sehingga anggaran tidak mencerminkan alokasi pemenuhan sumber daya kepada masyarakat, melainkan cenderung mengutamakan *self-interest* para pihak legislatif tersebut. Jika hal ini terjadi, besar kemungkinan anggaran yang disahkan adalah alat untuk melancarkan aksi pencurian hak rakyat atau sering dikenal dengan istilah korupsi (Mauro, 1998; Keefer and Khemani, 2003).

Hasibuan (2007) mengemukakan teori motivasi berdasar teori dua faktor yaitu faktor hygiene dan motivator dan membagi kebutuhan Maslow menjadi dua bagian yaitu kebutuhan tingkat rendah (fisik, rasa aman, dan sosial) dan kebutuhan tingkat tinggi (prestise dan aktualisasi diri) serta mengemukakan bahwa cara terbaik untuk memotivasi individu adalah dengan memenuhi kebutuhan tingkat tingginya. Menurut Bertens (1993) Moral memiliki arti sebuah nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moralitas dapat diartikan sebagai keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik atau buruknya sifat sebagai manusia. Kohlberg (1969) menyatakan bahwa moral

berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-conventional*. Welton *et al.* (1994) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya.

Untuk mengantisipasi kecurangan akuntansi yang mungkin terjadi di dalam suatu instansi, maka diperlukan sebuah instrumen khusus dalam memenuhi prinsip akuntabilitas. Sistem pengendalian internal merupakan kunci bagaimana organisasi menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan termasuk oleh stafnya sendiri. *Commite Of Sponsoring Organizations Of The Treadway Commision* (COSO) menyatakan bahwa pengendalian internal merupakan instrumen terpenting yang dapat menyediakan *reasonable assurance* (jaminan yang layak) mengenai pencapaian dari tujuan dan merupakan alasan utama untuk memastikan proses pencapaian tujuan dapat terlaksana dan mengurangi berbagai resiko yang tidak diinginkan. Penelitian (Wilopo, 2006; Thoyibatun, 2009; Ananda Aprishella, 2014; Deni Ahrati, 2015) menemukan bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Sistem pengendalian internal diharapkan mampu mengurangi adanya tindakan menyimpang dari pegawai dan bertanggung jawab menjalankan proses akuntansi dan menyusun laporan keuangan. Perancangan pengendalian internal yang baik dan efektif akan melindungi perusahaan dari adanya kecurangan termasuk apabila ada karyawan yang berniat melakukan kecurangan akuntansi. Pengendalian internal yang efektif, memungkinkan terjadinya pengecekan silang (*cross check*) terhadap pekerjaan seseorang oleh orang lain. Hal ini menurunkan peluang terjadinya kecenderungan kecurangan dan mengalokasikan kesalahan. Pengendalian internal yang baik dapat mengurangi bahkan menutup peluang untuk melakukan kecurangan akuntansi. Dari uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini yaitu :

***H1: Sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi.***

Moralitas merupakan tekad untuk mengikuti apa yang ada dalam hati manusia dan disadari sebagai kewajiban mutlak. Menurut Tunggal (2009) kecurangan dapat disebabkan oleh tingkah laku rasionalisasi. Sedangkan menurut Sawyer (2000), salah satu penyebab kecurangan ialah kepribadian yang menggerogoti integritas seseorang. Tunggal (2009) menyatakan bahwa moral atau tingkah laku juga akan menjadi faktor

pemicu kecurangan terhadap laporan keuangan. Adanya perubahan tingkah laku atau moral bisa menjadikan seseorang menyalahgunakan kas/aktiva yang ada. Penyalahgunaan ini nantinya akan berusaha ditutupi melalui manipulasi terhadap laporan keuangan.

Fauwzi (2011) menyatakan moralitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Menurut Simanjuntak (2005) dalam teori GONE, yaitu greed (keserakahan), opportunity (kesempatan), need (kebutuhan), dan exposure (pengungkapan). Opportunity dan exposure berhubungan dengan organisasi yang bisa disebut faktor umum seperti elemen pengendalian internal. Sedangkan greed dan need berhubungan dengan individu pelaku kecurangan (faktor individual). Faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan yang disebabkan oleh moral yaitu greed (keserakahan). Keserakahan merupakan bentuk moral seseorang yang jelek. Hasil penelitian Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi (2014) menemukan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level penalaran moral rendah dan level penalaran moral tinggi. Komang Noviriantini (2015) juga meneliti mengenai moralitas aparat juga berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

***H2: Moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi.***

Organisasi yang satu berbeda dari yang lain dalam nilai-nilai, norma-norma, dan harapan yang membentuk budayanya. Budaya yang baik dalam organisasi akan menciptakan perilaku juga dalam diri seorang anggota organisasi, begitu juga sebaliknya. Setiap orang dalam organisasi tersebut akan cenderung melakukan kecurangan karena pegawai tersebut merasionalisasi tindakan tersebut sebagai tindakan yang biasa atau wajar terjadi. Demikian juga sebaliknya, jika dalam suatu instansi telah ditanamkan nilai-nilai bahwa suatu kecurangan merupakan tindakan yang tidak baik dan merugikan banyak pihak, maka pegawai cenderung tidak akan melakukan kecurangan.

Berbagai faktor-faktor penyebab kecurangan akuntansi bisa disebabkan faktor eksternal perusahaan dan faktor internal dalam diri individu. Ramamoorti (2008)

menyatakan bahwa faktor perilaku merupakan akar dari permasalahan mengenai *fraud*. Perilaku individu merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak laku, baik tingkahlaku yang bertentangan maupun yang tidak bertentangan dengan pola-pola norma yang telah dilembagakan (Dede Mariana, 2008). Dalam konteks sistem interaksi, perilaku individu harus sesuai dengan norma yang diharapkan (*prestatif*), sedangkan perilaku individu yang cenderung bertingkahlaku yang mengganggu keseimbangan dalam proses interaksi, dalam kondisi statis atau dinamis disebut perilaku individu yang tidak diharapkan (*nonprestatif*). Penelitian Artini (2014) membuktikan faktor budaya etis organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

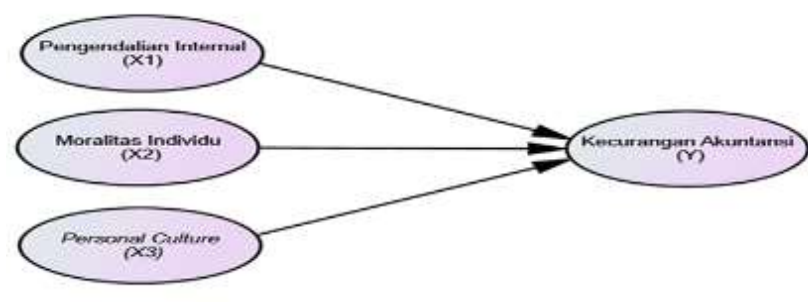
Salah satu faktor yang bisa mencegah kecurangan adalah budaya yang jujur dan etika yang tinggi (Arens, 2008). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu di atas menyatakan bahwa budaya individu yang baik sangat penting dalam mencegah tindakan kecurangan. Penelitian Gea (2010) melakukan pengembangan tentang *culture, self, and personality* dalam diri manusia. Penelitian ini membahas tentang perbedaan pemahaman (konsep) diri terkait dengan perbedaan budaya, khususnya antara budaya individualistis dan budaya kolektif. Penelitian Valsiner (2007) tentang *Personal Culture And Conduct Of Value* membahas tentang perbandingan perilaku antisosial dengan perilaku prososial (*normatif*) dan menghadapi interaksi dinamis yang relevan antara individu dan budaya organisasi dan tindakan manusia di satu sisi serta penilaian kolektif budaya dari berbagai bentuk perilaku. Dengan demikian dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

***H3: Personal culture berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi.***

Kecurangan akuntansi yang terjadi di pemerintahan menyebabkan data dan informasi laporan keuangan yang diterbitkan oleh pemerintah sangat tidak objektif dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja atau bahkan dalam membuat keputusan. Thoyibatun (2009) mengungkapkan bahwa pada sektor pemerintahan kecenderungan kecurangan akuntansi dilakukan dalam bentuk kebocoran Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Elemen pengendalian internal dan moralitas individu serta pendekatan budaya Individu (*personal culture*) merupakan faktor yang akan diteliti sebagai penyebab terjadinya kecurangan akuntansi dengan

menggunakan topik kasus penyuapan. Budaya dalam pembahasan ini lebih mengarah terhadap budaya yang dapat mencegah kecurangan, budaya dengan ciri individualistik umumnya memiliki konsep diri yang independent, sementara yang berbudaya kolektif memiliki konsep diri yang interdependent. Perbedaan konsep diri ini membawa pengaruh pada banyak aspek lain perilaku seseorang. Menurut Tunggal (2011) budaya kejujuran dan etika yang bernilai tinggi dapat mencegah kecurangan dalam suatu organisasi.

Berbagai penelitian terdahulu sebagaimana diuraikan sebelumnya menemukan bahwa keefektifan pengendalian internal, moralitas aparat dan budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Namun penelitian terdahulu belum pernah menggabungkan variabel pengendalian internal, moralitas individu dan *personal culture*. Padahal variabel tersebut diperlukan dan merupakan kesatuan yang perlu diteliti di sektor pemerintahan terutama di organisasi Perangkat Daerah Provinsi Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh pengendalian internal, moralitas individu *personal culture* terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi.



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (*Quantitative Approach*) yang menekankan pada pengujian teori-teori atau konsep melalui pengukuran variabel dan melakukan prosedur analisis data dengan peralatan statistic yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh jumlah pegawai yang terdapat pada 32 Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Gorontalo dengan jumlah pegawai sebanyak 3.086 pegawai. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah pejabat dan

semua staf yang mendapat delegasi wewenang sebagai pengguna anggaran dan penyelenggara akuntansi di masing-masing OPD yang ada di Provinsi Gorontalo sebanyak 140. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner.

Dalam penelitian ini beberapa tahapan analisis data akan dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS for windows. Adapun tahapan yang dimaksud adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Selanjutnya untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan maka teknik analisis dalam penelitian ini akan menggunakan regresi linear berganda. Analisis data ini dimaksudkan untuk menguji secara empiris pengaruh pengendalian internal, moralitas individu dan personal culture terhadap kecurangan akuntansi.

Bentuk persamaan regresinya adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

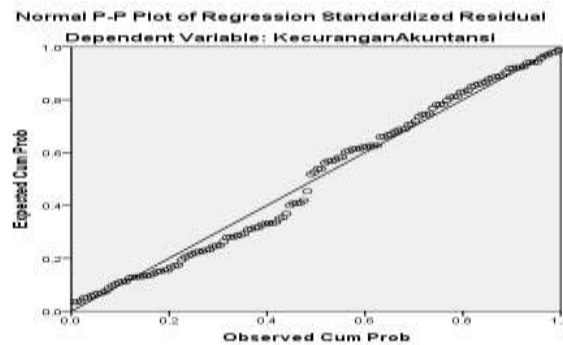
Y	: Kecurangan Akuntansi
X1	: Sistem Pengendalian Internal
X2	: Moralitas Individu
X3	: <i>Personal Culture</i>
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_x$	: Koefisien Regresi
$\varepsilon$	: <i>Error</i>

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian, maka dilakukan berbagai tahapan pengujian sesuai dengan tahapan di bagian metode penelitian. Dari uji validitas yang dilakukan untuk semua variabel penelitian dinyatakan bahwa semua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid yang dibuktikan dari nilai *corrected item-total correlationnya* > 0,1660 variabel. Begitu pula dengan uji reliabilitas untuk semua variabel penelitian ternyata reliable berdasarkan nilai alpha cronbach variabel penelitian > 0.6 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian reliable dan handal untuk dipergunakan dalam mengukur variabel-variabel yang akan diteliti.

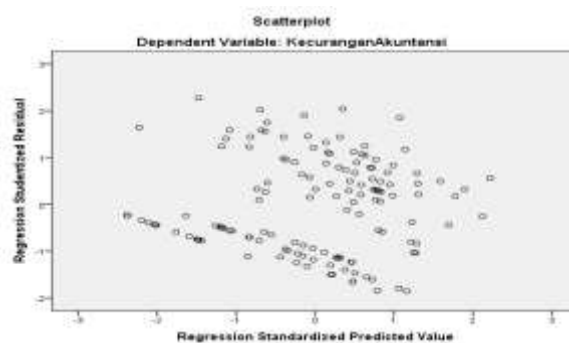
Untuk menguji normalitas data digunakan grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* yang hasil pengujiannya dapat dilihat pada gambar 1 berikut :





**Gambar 3. Uji Normalitas**  
Sumber : Data diolah, 2017

Sebagaimana terlihat pada gambar 3, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya uji multikolinieritas, ternyata nilai toleransi yang diperoleh masing-masing sebesar 0.850, 0.963, dan 0.827 yang lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF masing-masing variabel bebas yaitu 1.176, 1.038, dan 1.210 < 10. Maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. uji asumsi klasik yang berikutnya adalah uji heteroskedastisitas yaitu kondisi dimana seluruh factor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 2 berikut :



**Gambar 4. Uji Heteroskedastisitas**  
Sumber : Data diolah, 2017

Tampilan gambar 4 grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi kecurangan akuntansi dengan variabel yang mempengaruhinya yaitu pengendalian internal, moralitas individu, dan *personal culture*.

Hasil perhitungan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	6.430	.845		7.610
	PengendalianInternal	-.261	.189	-.538	-6.681
	MoralitasIndividu	-.021	.071	-.023	-.301
	PersonalCulture	.260	.132	.161	1.768

a. Dependent Variable: KecuranganAkuntansi

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 1, didapatkan persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi sebagai berikut :

$$Y = 6,430 - 1,261X_1 - 0,021X_2 + 0,260X_3 + e$$

Dari hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 1, dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta adalah 6,430 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen (pengendalian internal, moralitas individu dan *personal culture*) bernilai (0), maka nilai variabel dependen (kecurangan akuntansi) sebesar 6.430 satuan. Koefisien regresi pengendalian internal (b1) adalah -1.261 dan bertanda negative. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 0.261 jika nilai variabel X1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara variabel pengendalian internal (X1) dengan variabel kecurangan akuntansi (Y). Semakin tinggi pengendalian internal, maka kecurangan akuntansi semakin turun.

Koefisien regresi moralitas individu (b2) adalah -0,021 dan bertanda negatif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 0,021 jika nilai variabel X2 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara moralitas individu (X2) dengan variabel kecurangan akuntansi (Y). semakin tinggi moralitas individu, maka kecurangan akuntansi akan semakin menurun. Koefisien regresi *personal culture* (b3) adalah 0,260 dan bertanda positif. Hal ini berarti nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,260 jika nilai variabel (X3) mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara *personal*

*culture* (X3) dengan variabel kecurangan akuntansi (Y). semakin tinggi *personal culture* seorang pegawai, maka kecurangan akuntansi akan semakin meningkat.

Tabel 2. Uji R<sup>2</sup>  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.499 <sup>a</sup>	0.249	0.232	0.52494

Sumber : Data diolah, 2017

Tampilan tabel 2, dapat diketahui bahwa angka R sebesar 0,499 yang menunjukkan bahwa hubungan antara kecurangan akuntansi dengan ketiga variabel independennya sangat kuat, karena berada di definisi kuat yang angkanya diatas 0,4. Sedangkan nilai R square sebesar 0,249 atau 24,9% ini menunjukkan bahwa variabel kecurangan akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel pengendalian internal, moralitas individu dan *personal culture* sebesar 24,9% sedangkan sisanya 75,1% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Uji t dimaksudkan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Melalui statistic uji-t yang terdiri dari Pengendalian Internal (X1), Moralitas Individu (X2) dan *Personal Culture* (X3) dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Kecurangan Akuntansi (Y).

Pengujian Hipotesis Pertama (H1) pada tabel 1 menunjukkan bahwa variabel pengendalian internal memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti **H1 diterima** sehingga dapat dikatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Nilai *t* yang bernilai -6.681 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat negative terhadap variabel dependen.

Pengujian Hipotesis Kedua (H2) pada tabel 1, menunjukkan bahwa variabel moralitas individu memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,764 yaitu lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti **H2 ditolak** sehingga dapat dikatakan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Nilai *t* yang bernilai -.301 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat negatif terhadap variabel dependen.

Pengujian Hipotesis Ketiga (H3) pada tabel 1, menunjukkan bahwa variabel *personal culture* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.051 yaitu lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti **H3 ditolak** sehingga dapat dikatakan bahwa *personal culture* tidak

berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Nilai  $t$  yang bernilai 1.768 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

#### **Pembahasan**

##### ***Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Akuntansi***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi di organisasi perangkat daerah provinsi gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengendalian internal di suatu instansi maka dapat menurunkan tingkat kecurangan akuntansi di sektor pemerintahan. Hal ini disebabkan karena dengan adanya pengendalian internal maka pimpinan instansi atau pihak manajemen dapat mengetahui secara pasti apakah sasaran dan tujuan dari instansi tersebut telah tercapai sehingga dalam setiap keputusan pengambilan kebijakan dapat mencegah kerugian atau perilaku pemborosan dalam mengolah sumber daya sebab instansi telah mempunyai arah yang jelas dalam mengatur kegiatan usahanya.

Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspasari (2012), yaitu bahwa semakin efektif pengendalian internal yang ada diperusahaan, maka semakin rendah kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi dalam perusahaan. Thoyibatun, S. (2018) menyatakan bahwa saat ini diperlukan pengendalian internal yang efektif yang memungkinkan terciptanya akuntabilitas keuangan dan sebagai upaya dalam mencegah organisasi dari kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi yang dapat dilakukan oleh pimpinan ataupun bawahannya. sistem pengendalian intern yang diterapkan hendaknya mempertimbangkan kebermanfaatannya untuk mengendalikan keamanan aset dan informasi organisasi

##### ***Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecurangan Akuntansi***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini berarti kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi akan lebih tinggi dilakukan oleh orang dengan moralitas individu rendah dibandingkan dengan seseorang yang memiliki moralitas individu tinggi. Hasil penelitian ini mendukung teori tahap perkembangan moral Kohlberg (1971) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tahapan moralitas individu, maka individu tersebut akan semakin memperhatikan kepentingan orang

banyak dari pada kepentingan pribadi bahkan organisasinya sendiri, sehingga individu tersebut akan selalu berusaha menghindarkan diri dari kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi yang akan merugikan banyak orang.

Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat hasil dari penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Dewi (2014) yang menyatakan bahwa seseorang dengan level penalaran moralitas individu yang tinggi akan cenderung melakukan perbuatan yang etis karena sensitif terhadap isu-isu etika sedangkan seseorang dengan level penalaran moral rendah akan lebih memperhatikan sanksi hukum yang mungkin diterima, sehingga saat berada dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal ia tidak akan melakukan hal yang menyebabkan dirinya diberi hukuman.

### *Pengaruh Personal Culture Terhadap Kecurangan Akuntansi*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *personal culture* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Semakin besar budaya individu yang dibawa dalam sebuah organisasi akan membuat kecenderungan untuk melakukan kecurangan menjadi semakin besar. Sebab setiap individu memiliki peranan yang berbeda dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perbedaan konsep tentang diri membawa pengaruh yang besar pada perkembangan kognisi, motivasi serta emosi. Selain itu, budaya juga memiliki pengaruh atas perkembangan kepribadian manusia khususnya berkaitan dengan *locus of control* dan *self esteem*. Budaya *individualistic* atau kolektif membawa pengaruh pada penentuan sejauh mana seseorang menjadi pengontrol atas perilakunya. Budaya dengan ciri *individualistic* umumnya memiliki konsep diri yang *independent*, sementara yang berbudaya kolektif memiliki konsep diri yang *interdependent*. Perbedaan konsep diri ini membawa pengaruh pada banyak aspek lain perilaku seseorang. Di bawah pemahaman konsep diri *independent*, semua individu fokus pada pribadi, dan pada sifat-sifat internal seperti kemampuan individu, kecerdasan, ciri pembawaan personal, tujuan dan kecenderungan pribadi mengungkapkan hal itu di depan umum, dan secara pribadi menguji serta memastikannya melalui perbandingan sosial. Sebaliknya yang berbudaya kolektif lebih menekankan apa yang dikatakan “*the fundamental connectedness of human being*”. Semua individu dalam budaya kolektif bersosialisasi untuk menyesuaikan diri terhadap hubungan kebersamaan atau kelompok dimana mereka bergabung, untuk membaca pikiran satu sama lain, bersimpati, melakukan atau mengikuti aturan yang sudah

dibuat bersama dan memperlihatkan tindakan-tindakan yang sesuai yang diterima secara sosial. Oleh sebab itu budaya organisasi dianggap penting dalam membantu membentuk perilaku etis.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Gea (2010) yang menjelaskan bahwa budaya kolektif akan lebih mendorong pada pencapaian global *self esteem*, sementara budaya individualistic lebih mendorong pada pencapaian *self competence* suatu segi lain dari *self esteem*.

## SIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa variabel pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Variabel moralitas individu berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Dan variabel *Personal culture* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hasil riset ini menyarankan kepada pegawai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Provinsi Gorontalo untuk meningkatkan pengendalian internal dan lebih menaati peraturan yang berlaku serta dapat meningkatkan aspek pemantauan agar kecurangan akuntansi dapat berkurang dimasa yang akan datang. Penelitian selanjutnya agar mengeksplere dan meneliti lebih dalam lagi terkait dengan *personal culture* tidak hanya dengan menggunakan metode kuesioner tetapi lebih pada metode wawancara langsung dengan model penelitian kualitatif agar variabel *personal culture* ini dapat dibahas lebih luas.

## REFERENSI

- Abdullah, S., & Halim, A. (2006). Studi atas belanja modal pada anggaran pemerintah daerah dalam hubungannya dengan belanja pemeliharaan dan sumber pendapatan.
- Artini, N. L. E. A., Adiputra, I. M. P., SE, S., Herawati, N. T., & AK, S. (2014). Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Jembrana. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2(1).
- Aprishella, A. (2014). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Bertens, H. (1993). The postmodern Weltanschauung and its relation to modernism: An introductory survey. *A postmodern reader*, 25-70
- Dewi, G. A. K. R. S. (2017). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1).
- Dede Mariana. 2008. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Perilaku Pejabat Publik : Studi pada Pemerintah Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 10, No. 3, Hlm. 201-219.
- Fauwzi, M., & Yuyetta, E. N. A. (2011). Analisis Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Gea, A. A. (2010). Pengembangan Culture, Self, and Personality Dalam Diri Manusia. *Humaniora*, 1(1), 37-48.
- Keefer, P., & Khemani, S. (2003). Democracy, public expenditures, and the poor. The World Bank.
- Kohlberg, L., & Kramer, R. (1969). Continuities and discontinuities in childhood and adult moral development. *Human development*, 12(2), 93-120.
- Mardiasmo, D., & MBA, A. (2002). Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mariana, D. (2008). Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Perilaku Pejabat Publik: Studi pada Pemerintah Provinsi Jawa Barat. *Sosiohumaniora*, 10(3), 1.
- Mauro, P. (1998). Corruption and the composition of government expenditure. *Journal of Public economics*, 69(2), 263-279.
- Malayu, H. (2007). Manajemen sumber daya manusia. Bumi Aksara. Jakarta.
- Noviriantini, K., Darmawan, N. A. S., SE, A., Werastuti, D. N. S., & SE, A. (2015). Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Moralitas Aparat Terhadap Kecenderungan Kecurangan (fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada SKPD Kabupaten Jembrana). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 3(1).
- Sawyer, M G, Arney, F M, Baghurst, P A et al. 2000. The Mental Health of Young People in Australia. Australian Government Publishing Service, Canberra.
- Simanjuntak, B. H. (2005). Menyongsong era baru akuntansi pemerintahan di indonesia. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, 1(1), 9-18.
- Thoyibatun, Siti., Sudarma, Made., dan Ganis, Eko. 2009. Analisis Pengaruh Kesesuaian SPI dan Sistem Kompensasi terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Makalah disajikan di Seminar Nasional Akuntansi Palembang.
- Thoyibatun, S. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi serta akibatnya terhadap kinerja organisasi. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 16(2), 245-260.
- Tunggal, A. W. (2009). Akuntansi Manajemen. Harvindo, Jakarta, 9(77), 1.
- Valsiner, J. (2007). Culture in minds and societies: Foundations of cultural psychology. *Psychol. Stud.*(September 2009), 54, 238-239.
- Welton, R. E., J. R. Davis and M. LaGrone. (1994). Promoting the Moral Development of Accounting Graduate Students: An Instructional Design and Assessment. *Accounting Education. International Journal*. 3(1): 35-50.
- Wilopo. 2006. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. Makalah. SNA 9 Padang.